



# Competence of Social Attitude in Madrasah Ibtidaiyah : A Science Learning Model Based on Social Intelligence fom an Islamic Perspective

## Kopetensi Sikap Sosial di Madrasah Ibtidaiyah: Model Pembelajaran Sains Berbasis Kecerdasan Sosial Perspektif Islam

Faisal Faliyandra

<sup>1</sup>Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, STAI Nurul Huda Kapongan Situbondo, Indonesia.

### OPEN ACCESS

ISSN 2579-5813(online)

**Edited by:**

Moch. Bahak Udin By Arifin

Reviewed by:

Nuril Nuzulia

Amka Amka

**\*Coresspondance:**

Faisal Faliyandra

**Received:** 03 Juli 2021

**Accepted:** 04 November 2021

**Published:** 30 Oktober 2021

**Citation:**

Faliyandra

Faisal (2021)

*Competence of Social Attitudes in Madrasah Ibtidaiyah: A Science Learning Model Based on Social Intelligence from an Islamic Perspective* Madrosatuna: Journal of Islamic Elementary School, 5:1. doi:10.21070/madrosatuna.v5i2.1500

Damage to natural and human resources is due to an imbalance between good relations with Allah SWT (vertical) and between humans (horizontal). The Islamic perspective of social intelligence bridges the imbalance of the two dimensions of being well connected according to Islam (Hablum Minannas and Hablum Minallah). The purpose of this research is to analyze the need for a general science learning process that is integrated with an Islamic perspective of social intelligence. The research approach used is qualitative with needs analysis. This study involved 8 teachers spread across MI Thoriqun Najah and MI Nurul Huda Kapongan Situbondo. Data was collected through literature review, interviews and documentation. The results state that 1) the teacher's desire to integrate science learning and social intelligence with an Islamic perspective, 2) When analyzing several grades 4, there are 10 basic competencies, all of which can be integrated into learning science and social intelligence from an Islamic perspective. This depends on creative teachers looking for innovative learning, 3) The most effective method used for learning science based on social intelligence from an Islamic perspective is groups and demonstrations, 4) Relevant scoring systems can be used for assessment in the science learning process based on Islamic social intelligence, namely non-test assessments with questionnaires, performance appraisal observations, and portfolios.

**Keywords:** Islamic education, Islamic science, Social intelligence.

Rusaknya sumber daya alam dan manusia disebabkan oleh ketidakseimbangan antara hubungan baik dengan Allah SWT (vertikal) dan antara manusia (horizontal). Kecerdasan sosial perspektif Islam menjembatani ketidakseimbangan dua dimensi berhubungan dengan baik menurut Islam (Hablum Minannas dan Hablum Minallah). Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis perlunya proses pembelajaran sains yang terintegrasi dengan kecerdasan sosial perspektif Islam. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan analisis kebutuhan. Penelitian ini melibatkan 8 orang guru yang tersebar di MI Thoriqun Najah dan MI Nurul Huda Kapongan Situbondo. Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menyatakan bahwa 1) Keinginan guru untuk mengintegrasikan pembelajaran IPA dan kecerdasan sosial berwawasan Islam, 2) Terdapat 10 kopetensi dasar yang merupakan turunan dari kopetensi inti sikap sosial (KI-2), yang dapat diintegrasikan pada pembelajaran sains berbasis kecerdasan sosial perspektif Islam. Hal ini tergantung pada kreativitas guru dalam mencari pembelajaran yang inovatif, 3) Metode yang paling efektif digunakan untuk pembelajaran IPA berbasis kecerdasan sosial perspektif Islam adalah model kelompok dan demonstrasi, 4) Sistem penilaian yang relevan dapat digunakan pada penilaian dalam proses pembelajaran sains berbasis kecerdasan sosial perspektif Islam yaitu non tes dengan kuisioner, pengamatan penilain kinerja, dan portofolio.

**Kata Kunci:** Pendidikan Islam, Ilmu Islam, Kecerdasan Sosial,

## PENDAHULUAN

Secara komperhensif fungsi pendidikan mengembangkan potensi manusia untuk berpengetahuan, bersikap, dan berketerampilan sehingga dapat digunakan untuk kebaikan diri dan orang lain. Begitupun pada pendidikan di Madrasah yang lebih menekankan pada perilaku baik kepada setiap makhluk ciptaan Allah (Baidlawi, 2006; Khamalah, 2017). Maka dari itu dimensi yang penting untuk pengembangan pendidikan di Madrasah, yaitu untuk membentuk sikap positif (akhlak) dan menciptakan perubahan kehidupan yang lebih baik. Akan tetapi banyak permasalahan yang menggambarkan tidak berhasilnya tujuan belajar atau output pendidikan tidak berhasil. Dalam artian komperhensif tidak berhasilnya suatu pendidikan berdampak pada sikap baik yang digambarkan pada kehidupan manusia selama ini (Tilaar, 2011:103). Kerusakan sumber daya alam seperti banjir, polusi udara, kebakaran hutan (Purwati, 2017). Kerusakan sumber daya manusia seperti perkelahian, pemerkosaan, dan pencurian yang dilakukan remaja kita (Sholeh, 2016). Permasalahan itu semua menggambarkan bahwa sektor pendidikan tidak dapat mengembangkan sikap dan nilai siswa untuk berkehidupan baik pada lingkungan sekitar.

Runtuhnya moral dan akhlak bersumber dari pembelajaran sains yang tidak diintegrasikan secara langsung pada nilai-nilai keagamaan, yang dapat disebut dikotomi (Wahyuni, 2018). Banyak referensi dan sumber yang menyatakan bahwa pendidikan kita masih mengadopsi nilai dikotomi. Dikotomi merupakan pemisahan antara pendidikan umum dan pendidikan agama. Yang lebih parah lagi ada beberapa persepsi yang memaparkan bahwa pendidikan umum lebih penting daripada pendidikan agama. Maka dari itu harus ada pengintegrasian kembali pembelajaran umum, sebagian orang menyebutnya sains dengan pembelajaran agama. Ketika pembelajaran sains tidak dikembalikan kepada ruang lingkup sikapnya (keagamaan) maka hasil yang didapatkan akan keluar dari nilai kebergunaan hakikat sains (Muspiroh, 2014; Basri, 2019).

Pada agama Islam, sifat baik tidak hanya diartikan sebagai tujuan horisontal saja yaitu berhubungan baik kepada sesama makhluk termasuk manusia. Lebih mendalam lagi Islam mengajarkan bahwa hubungan baik juga harus secara vertikal berhubungan baik dengan Allah SWT. Maka secara definisi sikap yang baik menurut agama Islam secara komperhensif harus melibatkan *Hablum Minallah* dan *Hablum Minannas*. Kecerdasan sosial perspektif Islam merupakan suatu ilmu yang menggabungkan kedua indikator berhubungan baik ala Islam diatas (*Hablum Minallah* dan *Hablum Minannas*) (Hadi & Dewi, 2019). Berbeda dengan kecerdasan sosial pada umumnya yang hanya mementingkan hubungan baik dengan sesama manusia (horizontal) saja. Kecerdasan sosial Islam ini mendobrak kebiasaan konvensional untuk kembali mengingat akan tindakan yang kita lakukan harus dilandaskan dengan niat tulus *Lillahi Ta'ala*. Selain itu kecerdasan sosial Islam juga membuka kecemasan akademisi tentang pendikotomian suatu keilmuan.

Jika ditelusuri dari berbagai sumber yang ada tentang kecerdasan sosial dan Islam, akan menemukan beberapa artikel terkait, 1. Efektifitas kecerdasan sosial pada prestasi belajar (Alavi et al., 2019), 2. Kajian pustaka tentang kecerdasan emosi dalam toleransi agama (Ghufroon, 2016), 3. Mengembangkan kecerdasan sosial melalui keteladana (Nurjannah, 2017). Dari keseluruhan sumber itu, tidak ada yang menjelaskan tentang pengembangan kecerdasan sosial perspektif Islam dalam proses pembelajaran. Kecerdasan sosial perspektif Islam baru-baru ini berkembang konsepnya (Faliyandra, 2019). Dengan kebaruan konsepnya ini maka kecerdasan sosial jarang sekali ditemukan pada sumber empiris diberbagai media cetak. Maka sangat menarik sekali jika konsep kecerdasan sosial perspektif Islam ini dieksplorasi lebih lanjut pada pada proses pembelajaran sains.

Dalam pengembangan dan pengintegrasian keilmuan pada proses pembelajaran ada beberapa hal yang harus diperhatikan, yaitu tentang analisis KI dan KD yang sinkron dengan keilmuan yang akan dikembangkan. Kemudian ketika sudah dianalisis maka harus dicari model pembelajaran dan proses pembelajaran yang tepat dari suatu keilmuan (Muthmainnah, Widodo & Muhaimin, 2016). Langkah terakhir ialah mengembangkan penilaian yang efektif untuk mengembangkan keinginan dari tujuan yang diharapkan (Afrida, 2016). Maka dari itu, artikel ini bertujuan untuk menjebatani dari berbagai penelitian terdahulu dalam menganalisis kebutuhan pembelajaran sains dan kecerdasan sosial perspektif Islam.

## METODE (UNTUK ARTIKEL HASIL PENELITIAN)

Penelitian ini merupakan penelitian analisis kebutuhan dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian analisis kebutuhan ini yang nantinya akan digunakan sebagai dasar dalam merancang model pembelajaran sains untuk mengembangkan kopetensi dasar sains dan hubungan baik secara *Hablum Minallah* dan *Hablum Minannas* (kecerdasan sosial perspektif Islam). Informan penelitian ini adalah guru MI Swasta yang ada di Kecamatan Kapongan berjumlah dua sekolah (MI Thoriquin Najah dan MI Nurul Huda Kapongan) yang dipilih menggunakan teknik *purpissive sampling*. Pemilihan sekolah MI sebagai tempat penelitian dikarenakan pihak perguruan tinggi telah memiliki kerjasama yang baik antar lembaga, sehingga di dapat delapan guru sebagai informannya. Kemudian peneliti menggunakan teknik wawancara untuk pengumpulan data, dengan informan yang sudah dirahasiakan sebagai kode etik penelitian. Dalam penelitian ini ada tiga bahasan yang perlu diketahui dari pendapat guru, meliputi 1) pendapat guru tentang pembelajaran sains berbasis kecerdasan sosial perspektif Islam, 2) kopetensi dasar IPA yang dapat dikembangkan sesuai dengan Kopetensi Inti Sosial, 3) Model yang relevan, 4) rancangan pembelajaran sains berbasis kecerdasan sosial perspektif Islam, 5) penilaian yang efektif digunakan untuk menilai sikap dari pembelajaran sains berbasis kecerdasan sosial perspektif Islam.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pendapat Guru tentang Pembelajaran Sains Berbasis Kecerdasan Sosial Perspektif Islam

Berdasarkan hasil analisis data pendapat guru tentang pengembangan pembelajaran sains berbasis budaya ditemukan dua pendapat guru secara garis besar. *Pertama*, guru menyatakan berkeinginan untuk mengembangkan model tersebut. Analisis ini menggambarkan bahwa konsep awal pengintegrasian pembelajaran sains dan kecerdasan sosial perspektif Islam dapat diterima oleh kalangan guru dibawah lingkungan Madrasah Ibtidaiyah. *Kedua*, namun dari berbagai guru yang menjadi informan hanya sebagian saja yang memiliki wawasan/pengetahuan dan kemampuan untuk mengembangkannya. Hal ini dapat dibuktikan ketika observasi awal melalui percakapan singkat dengan salah satu guru di MI Thoriqun Najah, sangat sedikit sekali guru mengetahui cara pengembangan konsep pembelajaran sains yang diintegrasikan dengan ilmu keagamaan. Terlebih ketika menanyakan tentang “apa itu kecerdasan sosial?”, rata-rata guru tidak mengenal dan tidak paham tentang kecerdasan sosial.

Jika dilihat dari ruang lingkup ilmu sains sendiri, sikap merupakan salah satu indikator yang harus dikembangkan. Salah satu sikap yang jarang sekali dikembangkan pada pembelajaran sains ialah kecerdasan sosial perspektif Islam. Terbukti juga ketika melihat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang dibuat oleh guru sangat sedikit sekali mengaitkan pembelajaran sains dengan ilmu keagamaan. Yang menarik sekali untuk salah seorang guru di MI Thoriqun Najah yang mengetahui tata cara pengintegrasian pembelajaran sains, guru tersebut ternyata merupakan lulusan mahasiswa pascasarjana yang pernah mempelajari metodologi pengembangan pada pembelajaran. Dengan alasan ini juga guru-guru di MI Thoriqun Najah dapat menerima dengan baik kehadiran peneliti.

Akan tetapi ini menjadi suatu kemakluman karena jika ditelusuri tentang referensi kecerdasan sosial sangat sulit didapat. Padahal jika dicari sumber rujukan, kecerdasan sosial merupakan ilmu yang sudah lama dikeluarkan oleh Thorndike dan kemudian dikembangkan oleh berbagai pakar psikolog antara lain Howard Gardner dan Daniel Goleman. Diantara kedua pakar tersebut konsep kecerdasan sosial yang paling banyak dirujuk oleh akademisi ialah konsep dari Gardner mengenai konsepnya kecerdasan interpersonal. Daniel Goleman merupakan ilmuwan sekaligus psikolog yang terkenal dikarenakan bukunya tentang kecerdasan emosional (*Emotional Intelligence*). Namun buku kedua tentang kecerdasan sosial (*social intelligence*) banyak ditentang oleh kalangan akademisi dikarenakan mengeluarkan atau membedakan kecerdasan sosial dari ranah pengetahuan (Faliyandra, 2019). Implikasinya konsep kecerdasan sosial yang dikeluarkan oleh Daniel Goleman tidak banyak dikenal dan jarang dikembangkan oleh para pendidik.

Adapun dimensi dan indikator kecerdasan sosial perspektif Islam yang disuguhkan (Faliyandra, 2019):

**Table 1. Dimensi dan Indikator Kecerdasan Sosial**

Dimensi	Indikator
Perasaan	Kasih sayang
	Ikhlas
	Berbaik sangka
Tindakan	Menolong
	Silaturahmi

Tabel diatas merupakan beberapa indikator hubungan baik dengan manusia yang didapatkan dalam Al-Quran. Keempat indikator tersebut seperti halnya kecerdasan sosial yang dikembangkan oleh Goleman (2015:141) mempunyai hubungan dua dimensi besar, antara perasaan (kasat mata) dengan tindakan yang akan dilakukan setelah mempunyai perasaan tersebut. Seperti contoh pada indikator ikhlas. Ikhlas merupakan niatan yang tidak dapat di ungkapkan secara verbal, karena yang dapat mengetahui orang itu ikhlas atau tidaknya hanya Allah dan manusia itu sendiri.

### Kopetensi Dasar Sains yang Relevan Untuk Diintegrasikan pada Kecerdasan Sosial Perspektif Islam

Hasil analisis Kopetensi Dasar (KD) yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran sains berbasis kecerdasan sosial perspektif Islam. Kopetensi Dasar tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

**Table 2. Kopetensi Dasar IPA dan Kecerdasan Sosial Perspektif Islam kelas 4 (Tema 1-5)**

Kopetensi Dasar	Sikap Kecerdasan Sosial Perspektif Islam
3.1 Menganalisis hubungan antara bentuk dan fungsi bagian tubuh pada hewan dan tumbuhan	Memperkenalkan tubuh hewan melalui media atau nyata. “perilaku siswa pada hewan yang dianalisisnya ( <i>kasih sayang</i> ). Siswa membantu kelompok ( <i>menolong</i> ).”
3.5 Mengidentifikasi berbagai sumber energi, perubahan bentuk energi, dan sumber energi alternatif (angin, air, matahari, panas bumi, bahan bakar organik, dan nuklir) dalam kehidupan sehari-hari.	Membentuk kelompok untuk melihat sumber energi diluar ruangan kelas. “disini dapat dinilai tentang bagaimana individu murid menolong kelompoknya untuk menyelesaikan tugas ( <i>menolong</i> ). Bertukar pendapat dengan lain kelompok ( <i>silaturahmi</i> )”
3.6 Menerapkan sifat-sifat bunyi dan keterkaitannya	Mempraktekkan bunyi didepan kelas. “melihat apakah siswa mengolok-ngolok teman di depan

dengan indera pendengaran.	kelas ( <i>berbaik sangka dan kasih sayang</i> )."
3.7 Menerapkan sifat-sifat cahaya dan keterkaitannya dengan indera penglihatan.	Mempraktekkan cahaya didepan kelas. "melihat apakah siswa mengolok-ngolok teman di depan kelas ( <i>berbaik sangka dan kasih sayang</i> )."
3.8 Menjelaskan pentingnya upaya keseimbangan dan pelestarian sumber daya alam di lingkungannya.	Ketika memaparkan pentingnya upaya keseimbangan dan pelestarian sumber daya alam didepan kelas ( <i>ikhlas</i> )
4.1 Menyajikan laporan hasil pengamatan tentang bentuk dan fungsi bagian tubuh hewan dan tumbuhan.	Ketika siswa menyampaikan tugasnya, dengan sukarela individu siswa maju kedepan ( <i>ikhlas</i> ). Apakah ada yang membantu siswa lainnya ( <i>menolong</i> )
4.5 Menyajikan laporan hasil pengamatan dan penelusuran informasi tentang berbagai perubahan bentuk energi.	Ketika siswa menyampaikan tugasnya, dengan sukarela individu siswa maju kedepan ( <i>ikhlas</i> ). Apakah ada yang membantu siswa lainnya ( <i>menolong</i> )
4.6 Menyajikan laporan hasil percobaan tentang sifat-sifat bunyi.	Ketika siswa menyampaikan tugasnya, dengan sukarela individu siswa maju kedepan ( <i>ikhlas</i> ). Apakah ada yang membantu siswa lainnya ( <i>menolong</i> )
4.7 Menyajikan laporan hasil percobaan tentang sifat-sifat cahaya.	Ketika siswa menyampaikan tugasnya, dengan sukarela individu siswa maju kedepan ( <i>ikhlas</i> ). Apakah ada yang membantu siswa lainnya ( <i>menolong</i> )
4.8 Melakukan kegiatan upaya pelestarian sumber daya alam bersama orang-orang di lingkungannya.	Membuat tempat sampah dan menanam bunga di halaman sekolah. Apakah ada yang membantu siswa lainnya ( <i>menolong</i> ). Siswa yang merawat bunga ( <i>kasih sayang</i> ).

Dapat kita lihat sendiri pada tabel 1 diatas bahwa terdapat 10 kopetensi dasar yang merupakan turunan dari kopetensi inti sikap sosial (KI-2), yang dapat diintegrasikan pada pembelajaran sains berbasis kecerdasan sosial perspektif Islam. Pengembangan sikap yang merupakan turunan kopetensi dasar ini untuk membentuk suatu pembelajaran yang inovatif agar peserta didik (murid) dapat meningkatkan sikap dari kecerdasan sosial perspektif Islam. Terlebih pada pengembangan pembelajaran sains dan keagamaan merupakan keharusan agar tidak terjadi suatu dikotomi keilmuan (Aji, 2014). Sejalan dengan penjelasan

sebelumnyabahwa pengembangan sikap pada ilmu sains sangat diperlukan agar pembelajaran sains tidak bercerai dari kehidupan dan norma-norma yang ada pada masyarakat sekitar (Cobern, 1996).

## Model Pembelajaran yang Relevan Pada Pembelajaran Sains Berbasis Kecerdasan Sosial Perspektif Islam untuk Mengembangkan Kopetensi Dasar Sains

Hasil ini menunjukkan bahwa model pembelajaran yang efektif digunakan pada proses pembelajaran sains berbasis kecerdasan sosial perspektif Islam di MI adalah diskusi kelompok dengan, pemodelan atau demonstrasi, dan eksperimen/penyelidikan. Model pembelajaran diskusi kelompok merupakan model pembelajaran yang setiap proses belajar siswa menggunakan kelompok di kelas, seperti model

pembelajaran kooperatif. Melalui model pembelajaran ini

siswa akan lebih mudah berdiskusi layaknya suatu interaksi sosial tanpa ada campur tangan guru untuk memperoleh suatu pengetahuan. Oleh karena itu, guru menjadi tonggak penting dalam merancang model pembelajaran yang menggunakan diskusi kelompok. Seperti yang dikatakan oleh seorang guru Madrasah Ibtidaiyah (MI) di Nurul Huda bahwa, model yang paling efektif untuk diterapkan pada pembelajaran sains yaitu penyelidikan karena model ini sangat sinkron dengan tujuan pembelajaran sains yang lebih melihat pada proses daripada hasil. Akan tetapi jika output yang diinginkan adalah meningkatkan sikap sosial siswa, maka yang paling efektif ialah model pembelajaran yang menerapkan diskusi pada suatu kelompok. Jika dianalisis secara empiris, penjelasan guru di MI Nurul Huda ini sejalan dengan berbagai penelitian tentang keefektifan model pembelajaran kelompok pada peningkatan sikap siswa (Primandari et al., 2019).

Kedua pembelajaran dengan pemodelan dan demonstrasi dinilai juga sangat efektif dalam meningkatkan sikap siswa mengingat dewasa ini sudah cukup banyak guru yang menggunakan model pembelajaran ceramah dan diskusi (Hakim, 2012; Anifa, Anward & Erluani, 2017), maka diperlukannya menu model inovatif lain agar pembelajaran tidak kaku. Model demonstrasi juga diperlukan karena dianggap paling baik dan sangat digemari oleh berbagai penjelasan guru di MI Thoriqun Najah dan MI Nurul Huda Kapongan Situbondo. Lanjutnya dengan model demonstrasi proses pembelajaran juga siswa dapat mempraktekkan langsung bagaimana sikap baik dan buruk kepada sesama individu atau kelompok. pembelajaran dengan demonstrasi ini juga akan tentu lebih diingat oleh siswa daripada model pembelajaran lainnya (Guntara, 2019).

## Rancangan Pembelajaran Sains dan Kecerdasan Sosial Perspektif Islam pada Kopetensi Inti Sosial

Proses pembelajaran yang dirancang secara garis besar telah disimpulkan dari berbagai pendapat guru sebagai informan. Secara umum peneliti menganalisis seluruh hasil

wawancara guru tentang proses pembelajaran sains dan kecerdasan sosial, dapat dilihat pada gambar dibawah ini:

**Gambar 1. Rancangan Pembelajaran Sains dan Kecerdasan Sosial Perspektif Islam**



R

ancangan pembelajaran yang dapat dilihat pada gambar 1 diatas menjelaskan bahwa harus ada keterkaitan antara konsep kecerdasan sosial dan pembelajaran sains (kurikulum 2013) dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Ini dimaksudkan untuk membetikan pembeda secara aplikasi model pembelajaran ketika diintegrasikan pada kecerdasan sosial perspektif Islam: 1. Berorientasi pada konteks konkret yang sering terjadi pada kehidupan sosial sehari-hari (Anwar, 2012), 2. Berorientasi kepada pembentukan sikap dan kesadaran siswa akan pentingnya bersosial. Ini berarti mengesampingkan kemampuan kognitif siswa, 3. Berorientasi kepada sikap sains siswa pada kehidupan sosial.

## Penilaian yang Relevan untuk Pembelajaran Kecerdasan Sosial Perspektif Islam

Sistem penilaian yang relevan dapat digunakan pada penilaian dalam proses pembelajaran sains berbasis kecerdasan sosial perspektif Islam yaitu non tes dengan kuisioner, pengamatan penilaiin kinerja, dan portofolio. Ini berarti penilaian non tes dengan berbagai tekniknya diharapkan dapat bermanfaat untuk digunakan sebagai pengembangan kopetensi dasar dan kecerdasan sosial perspektif Islam dalam pembelajaran sains di Madrasah Ibtidaiyah (MI). Seperti yang pernah dilakukan oleh salah seorang guru di MI Thoriqun Najah, tentang penilaian non tes yang digunakan untuk menilai sikap siswa. Beberapa guru di MI Thoriqun Najah rata-rata proses pembelajarannya selalu menilai sikap siswa. Akan tetapi dalam penggunaan teknik penilaian, tidak semua guru menggunakan nontes sehingga memberikan pandangan yang berbeda pada guru-guru di MI Nurul Huda dan MI Thoriqun Najah. Ada juga beberapa guru yang selama ini menggunakan penilaian tes pada proses pembelajaran sains. Jika semua hasil wawancara digabungkan menjadi satu maka jawabannya semua teknik penilaian (tes dan nontes) digunakan guru dalam proses pembelajaran. Namun ketika wawancara itu diambil kesimpulan maka rata-rata guru menjawab hasil nontes lah yang paling baik digunakan untuk mengetahui penainkan

sikap siswa.

Penilaian merupakan bagian terpenting dalam proses pembelajaran. Dalam proses penilaian ada tiga ranah yang harus digunakan yaitu pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotor). Pada ketiga ranah ini memiliki berbeda peran dalam penggunaan teknik penilaiannya. Ranah kognitif lebih menekankan pada penilaian pengetahuan siswa yang menggunakan penilaian tes dengan teknik pilihan ganda, mencocokkan, jawaban singkat, esai. Contoh, ketika seorang guru mengukur keberhasilan model pembelajaran terhadap hasil belajar. Maka instrumen penilaian yang digunakan adalah tes dengan pilihan ganda dan atau esai. Berbeda halnya dengan untuk mengetahui peningkatan siswa di ranah sikap dan keterampilan. Sikap dan keterampilan hanya dapat di ukur jika teknik penilaiannya menggunakan nontes. Dalam penilaian nontes ada beberapa terdapat beberapa teknik penilaian, yaitu observasi, dokumentasi, angket, wawancara.

Sikap merupakan tindakan yang timbul dari pemahaman dan penglihatan manusia tentang apa yang mereka yakini. Maka khusus pada pendidikan di Madrasah, pembelajaran sains kedepan perlulah diupayakan ada keseimbangan penanaman antara sikap-sikap ilmiah serta nilai-nilai perilaku baik antara sesama manusia yang dilandaskan untuk mencari ridho Allah SWT. Oleh karena itu, hubungan baik dengan Allah SWT (Hablum Minallah) dan hubungan baik antar manusia (Hablum Minannas) perlu diperhatikan dalam pengembangan pendidikan sains di Madrasah. Peserta didik harus dicontohkan bagaimana bersikap baik kepada alam dan manusia (Idris & Tabrani, 2017), seperti pendidik memberikan contoh untuk membuang sampah pada tempatnya, diberikan contoh bagaimana bertatakrama yang baik kepada orang yang lebih tua dan lebih muda (Lestari, 2019), dan berbuat baik kepada peserta didik (Akbar & Farikhin, 2020). Maka dari dari kesimpulan dari hasil wawancara dan berbagai sumber lainnya, bahwa pembelajaran sains berbasis kecerdasan sosial ini lebih menitik beratkan pada penilaian sikap dengan menggunakan nontes. Penilaian merupakan indikator yang penting dalam menilai dan mengukur keberhasilan tujuan pembelajaran sains berbasis kecerdasan sosial perspektif Islam. Dengan penilaian ini juga dikembangkan dari berbagai kopetensi dasar pada pembelajaran khusus penilaian sikap.

## KESIMPULAN

Pendidikan di Madrasah yang lebih menekankan pada perilaku baik atau berakhlak. Namun permasalahan turunya akhlak semakin menjadi-jadi, dilihat dari kemanusiaan sendiri seperti munculnya radikalisme dan kerusakan alam dimana. Seolah-olah pendidikan Islam tidak berdaya menghadapi itu semua. Terlebih ketika membicarakan pendidikan sains dan Islam, seakan ini menjadi dikotomi yang fokus utamanya adalah membedakan akhlak dan ilmu pengetahuan pada umumnya. Maka dari itu harus ada pengintegrasian antara ilmu umum dan Agama yang dapat ditunjukkan pada sains dan kecerdasan sosial perspektif

Islam. Untuk mendalami pengintegrasian kedua ilmu ini diperlukannya analisis kebutuhan agar dapat diintegrasikan pada proses pembelajaran di Madrasah, khusus di Madrasah Ibtidaiyah. Terdapat beberapa hasil analisis kebutuhan yang didapat yaitu secara guru menyatakan berkeinginan untuk mengembangkan model tersebut. Kedua, semua KD IPA di kelas 4 dapat diintegrasikan pada kecerdasan sosial perspektif Islam. Ini memberi bukti bahwa setiap KD dapat dikembangkan untuk mencari sikap kecerdasan sosial perspektif Islam, tergantung bagaimana guru untuk berinovasi. *Ketiga*, rancangan pembelajaran yang dapat dilihat pada gambar 1 diatas menjelaskan bahwa harus ada keterkaitan antara konsep kecerdasan sosial dan pembelajaran sains (kurikulum 2013) dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). *Keempat*, pembelajaran sains berbasis kecerdasan sosial ini lebih menitik beratkan pada penilaian sikap dengan menggunakan nontes. Penilaian merupakan indikator yang penting dalam menilai dan mengukur keberhasilan tujuan pembelajaran sains berbasis kecerdasan sosial perspektif Islam. Terakhir perlu adanya uji lanjut yang dapat dilihat dari sudut pandang eksperimental dan kualitatif agar penelitian ini memberikan beberapa rujukan yang signifikan untuk digunakan pada proses pembelajaran.

## REFERENSI

- Afrida, I. R. (2016). Pengembangan Model Penilaian Otentik untuk Mengukur Capaian Pembelajaran Mahasiswa. *Bio: Jurnal Biologi dan Pembelajaran Biologi*, 1(2).
- Aji, R. H. S. (2014). Khazanah sains dan matematika dalam Islam. *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-I*, 1(1).
- Akbar, M. N. B., & Farikhin, F. (2020). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 03 Maesan. *Ta'limDiniyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 1(1), 57-73.
- Alavi, K., Sail, R.M., Mutalib, L.A., Ahmad, A., Trajo, S.S., & Razak, N.E.A. (2012). Kecerdasan Sosial Dan Emosi Guru Cemerlang Pendidikan Islam Dalam Meningkatkan Prestasi Pelajar. *e-BANGI*, 7 (1), 94-104.
- Anifa, T., Anward, H. H., & Erlyani, N. (2017). Perbedaan perilaku membuang sampah pada siswa antara sebelum dan sesudah diberikan live and symbolic modeling. *Ecopsy*, 4(2), 96-102.
- Anwar, M. (2012). Penerapan Pendekatan SETS (Science Environment Technology and Social) Pada Pembelajaran Fisika Pada Diklat Guru Mapel Fisika MA. *dalam bentuk pdf online tanggal*, 8.
- Baidlawi, H. M. (2006). Modernisasi Pendidikan Islam (Telaah Atas Pembaharuan Pendidikan di Pesantren). *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2).
- Basri, H. (2019). Teologi Sains: Mengatasi Dikotomi Sains-Agama Perspektif Islam. *Jurnal Pemikiran Islam*, 5(2).
- Coburn, W. W. (1996). Worldview Theory and Conceptual Change in Science Education." *Science Education*, 80(5), 579-610.
- Faliyandra, F. (2019). Konsep Kecerdasan Sosial Goleman Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Inteligencia*, 7(2).
- Faliyandra, F. (2019). *Tri Pusat Kecerdasan Sosial : Membangun Hubungan Baik Antar Manusia di Lingkungan Teknologi*. Malang: Literasi Nusantara.
- Ghufron, M. N. (2016). Peran Kecerdasan Emosi Dalam Meningkatkan Toleransi Beragama. *Fikrah*, 4(1), 138-153.
- Guntara, S. (2019). Upaya Peningkatan Hasil Belajar Melalui Model Demonstrasi Pada Materi Fluida di Kelas XI-1 IPA SMA Negeri 1 Panawangan. *Jurnal Wahana Pendidikan*, 5(1), 71-76.
- Hakim, L. (2012). Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, 10(1), 67-77.
- Idris, S., Tabrani, Z. A. (2017). Realitas Konsep Pendidikan Humanisme dalam Konteks Pendidikan Islam. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 3(1), 96-113.
- Khamalah, N. (2017). Penguatan Pendidikan Karakter di Madrasah. *Jurnal kependidikan*, 5(2), 200-215.
- Lestari, N. D. (2019). Aktualisasi nilai-nilai Religius Melalui Kegiatan Habit Forming di Sekolah Adiwiyata (Studi analisis di SMP Negeri 13 Bogor).
- Muspiroh, N. (2014). Integrasi Nilai-nilai Islam dalam Pembelajaran IPA di Sekolah. *Quality*, 2(1), 168-188.
- Muthmainnah, L., Widodo, A. S. S., & Muhaimin, H. (2016). Integrasi ESD dalam Pembelajaran dan Penguatan Metodologi Keilmuan Pancasila bagi Guru di Kawasan Bantul Selatan. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat (Indonesian Journal of Community Engagement)*, 2(1), 39-52.
- Nurjannah, N. (2017). Mengembangkan kecerdasan sosial emosional anak usia dini melalui keteladanan. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*, 14(1), 50-61.
- Pradana, P. H., & Dewi, M. Upaya Peningkatan Kecerdasan Sosial dan Emosional Anak Usia Dini dalam Pendidikan Islam. *An-Nisa'*, 11(1).
- Primandari, P. A., Sulasmono, B. S., & Setyaningtyas, E. W. (2019). Perbedaan Pengaruh Model Kooperatif Tipe Tgt Dan Stad Dengan Multimedia Interaktif Ceria Terhadap Sikap Sosial Dan Hasil Belajar Kognitif Pada Pembelajaran Tematik Kelas 5 SD. *Jurnal Basicedu*, 3(1), 83-91.
- Purwanti, D. (2017). Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan dan Implementasinya. *DWIKA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 1(2).
- Sholeh, S. (2016). Pendidikan Akhlak dalam Lingkungan Keluarga Menurut Imam Ghazali. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 1(1), 55-70
- Tilaar, H. A. R. (2011). *Pedagogik Kritis: Perkembangan Substansi, dan Perkembangannya di Indonesia*. Jakarta: PT Rineka.
- Wahyuni, F. (2018). Islamisasi Ilmu Pengetahuan (Upaya Mengurai Dikotomi Ilmu Pengetahuan dalam Islam). *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 10(02).

**Conflict of Interest Statement:** The authors declare that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.

Copyright © xxxx (isi tahun terbit) 1 and 2 dst. This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (CCBY). The use, distribution or reproduction in other forums is permitted, provided the original author(s) and the copyright owner(s) are credited and that the original publication in this journal is cited, in accordance with accepted academic practice. No use, distribution or reproduction is permitted which does not comply with these terms.

## LIST OF TABLE

Table 1. Dimensi dan Indikator Kecerdasan Sosial..... **Error! Bookmark not defined.**  
Tabel 2. Kopetensi Dasar IPA dan Kecerdasan Sosial Perspektif Islam kelas 4 (Tema 1-5)..... **Error! Bookmark not defined.**

Dimensi	Indikator
Perasaan	Kasih sayang
	Ikhlas
	Berbaik sangka
Tindakan	Menolong
	Silaturahmi

Kopetensi Dasar	Sikap Kecerdasan Sosial Perspektif Islam
3.1 Menganalisis hubungan antara bentuk dan fungsi bagian tubuh pada hewan dan tumbuhan	Memperkenalkan tubuh hewan melalui media atau nyata. “perilaku siswa pada hewan yang dianalisisnya ( <i>kasih sayang</i> ). Siswa membantu kelompok ( <i>menolong</i> ).”
3.5 Mengidentifikasi berbagai sumber energi, perubahan bentuk energi, dan sumber energi alternatif (angin, air, matahari, panas bumi, bahan bakar organik, dan nuklir) dalam kehidupan sehari-hari.	Membentuk kelompok untuk melihat sumber energi diluar ruangan kelas. “disini dapat dinilai tentang bagaimana individu murid menolong kelompoknya untuk menyelesaikan tugas ( <i>menolong</i> ). Bertukar pendapat dengan lain kelompok ( <i>silaturahmi</i> )”
3.6 Menerapkan sifat-sifat bunyi dan keterkaitannya dengan indera pendengaran.	Mempraktekkan bunyi didepan kelas. “melihat apakah siswa mengolok-ngolok teman di depan kelas ( <i>berbaik sangka dan kasih sayang</i> ).”
3.7 Menerapkan sifat-sifat cahaya dan keterkaitannya dengan indera penglihatan.	Mempraktekkan cahaya didepan kelas. “melihat apakah siswa mengolok-ngolok teman di depan kelas ( <i>berbaik sangka dan kasih sayang</i> ).”
3.8 Menjelaskan pentingnya upaya keseimbangan dan pelestarian sumber daya alam di lingkungannya.	Ketika memaparkan pentingnya upaya keseimbangan dan pelestarian sumber daya alam didepan kelas ( <i>ikhlas</i> )
4.1 Menyajikan laporan hasil pengamatan tentang bentuk dan fungsi bagian tubuh hewan dan tumbuhan.	Ketika siswa menyampaikan tugasnya, dengan sukarela individu siswa maju kedepan ( <i>ikhlas</i> ). Apakah ada yang membantu siswa lainnya ( <i>menolong</i> )
4.5 Menyajikan laporan hasil pengamatan dan penelusuran informasi tentang berbagai perubahan bentuk energi.	Ketika siswa menyampaikan tugasnya, dengan sukarela individu siswa maju kedepan ( <i>ikhlas</i> ). Apakah ada yang membantu siswa lainnya ( <i>menolong</i> )
4.6 Menyajikan laporan hasil percobaan tentang sifat-sifat bunyi.	Ketika siswa menyampaikan tugasnya, dengan sukarela individu siswa maju kedepan ( <i>ikhlas</i> ). Apakah ada yang membantu siswa lainnya ( <i>menolong</i> )
4.7 Menyajikan laporan hasil percobaan tentang sifat-sifat cahaya.	Ketika siswa menyampaikan tugasnya, dengan sukarela individu siswa maju kedepan ( <i>ikhlas</i> ). Apakah ada yang membantu siswa lainnya ( <i>menolong</i> )
4.8 Melakukan kegiatan upaya pelestarian sumber daya alam bersama orang-orang di lingkungannya.	Membuat tempat sampah dan menanam bunga di halaman sekolah. Apakah ada yang membantu siswa lainnya ( <i>menolong</i> ). Siswa yang merawat bunga ( <i>kasih sayang</i> ).

## LIST OF FIGURE

Gambar 1. Rancangan Pembelajaran Sains dan Kecerdasan Sosial Perspektif Islam .....6

